



Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Dan Numerasi Dasar

Lina Siti Nurwahidah¹, Imas Masrini², Ramdani Tanjung³, Rika Rahmalia⁴

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Abstract

Received: 26 Desember 2025

Revised: 31 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar di jenjang sekolah dasar. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data dari berbagai studi literatur, laporan lapangan, dan hasil asesmen nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian literasi dan numerasi, terutama di sekolah yang menerapkan kurikulum ini secara konsisten dan didukung oleh pelatihan guru, penggunaan asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa. Namun, ditemukan juga adanya disparitas hasil antar sekolah, terutama di wilayah 3T yang menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses digital, dan pelatihan profesional. Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi dan numerasi tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, melainkan juga oleh ekosistem pendidikan yang mendukung. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru, pemerataan akses teknologi, dan pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan agar Kurikulum Merdeka benar-benar berdampak luas dan berkelanjutan.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Literasi, Numerasi, Evaluasi, Sekolah Dasar

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Nurwahidah, L., Masrini, I., Tanjung, R., & Rahmalia, R. (2026). Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Dan Numerasi Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.B), 91-98. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13646>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase paling krusial dalam pembentukan kompetensi dasar siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), penguasaan kemampuan literasi dan numerasi menjadi fondasi utama bagi pembelajaran di tingkat lebih lanjut. Literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca, melainkan mencakup keterampilan memahami dan mengevaluasi informasi tertulis secara kritis. Sementara numerasi tidak hanya mencakup perhitungan aritmetika dasar, tetapi juga kemampuan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan nyata (OECD, 2018). Oleh karena itu, penguasaan dua aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan sistem pendidikan.

Sayangnya, capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 dan 2022, Indonesia menempati peringkat bawah dalam bidang literasi

membaca dan matematika di antara negara peserta OECD. Selain itu, hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dirilis oleh Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek pada 2022 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami bacaan informatif dan menyelesaikan persoalan matematika kontekstual sederhana.

Merespons hal tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan dan mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi berdasarkan kebutuhan siswa, serta penguatan kompetensi esensial seperti literasi dan numerasi. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang lebih berbasis konten dan padat materi, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang berpusat pada murid. Hal ini diharapkan mampu mengatasi kesenjangan pemahaman dan keterampilan dasar yang selama ini menjadi tantangan.

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah integrasi pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan literasi dan numerasi dengan kehidupan nyata. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi pelajaran lebih bermakna. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga memperkuat aspek karakter dan kemampuan berpikir kritis yang mendukung pemahaman literasi-numerasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak lepas dari kendala. Sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan capaian pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, tidak semua satuan pendidikan memiliki akses terhadap perangkat pembelajaran dan pelatihan guru yang memadai. Dalam konteks literasi dan numerasi, masih ditemukan kesenjangan antar sekolah baik dari sisi sumber daya, dukungan teknologi, maupun kualitas supervisi pembelajaran.

Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan literasi dan numerasi dasar. Evaluasi ini tidak hanya meninjau aspek hasil belajar, tetapi juga proses implementasi, kesiapan guru, dan intervensi yang dilakukan sekolah. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana capaian Kurikulum Merdeka dalam menjawab tantangan pembelajaran dasar di Indonesia.

Penelitian terdahulu oleh Suparman (2023) dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan aktivitas literasi-numerasi siswa, tetapi dampaknya bervariasi tergantung pada dukungan kepala sekolah, akses terhadap pelatihan, dan partisipasi orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kurikulum bukan hanya bergantung pada struktur isi, tetapi juga pada ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian evaluatif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif literasi dan numerasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi kebijakan untuk penyempurnaan kurikulum di masa mendatang, khususnya dalam memastikan bahwa semua siswa Indonesia memperoleh hak dasar atas pendidikan berkualitas yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar sejak dini.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengulas secara mendalam efektivitas Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi dan numerasi dasar, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengevaluasi konsep, implementasi, serta efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi dan numerasi dasar berdasarkan sumber-sumber ilmiah dan kebijakan resmi. Jenis penelitian ini merupakan studi evaluatif yang mengedepankan analisis mendalam terhadap dokumen dan narasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan pendapat Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara komprehensif melalui interpretasi data non-numerik, seperti dokumen kebijakan, opini para ahli, serta narasi pelaku pendidikan. Fokus evaluatif dalam penelitian ini diarahkan pada penelaahan mendalam terhadap kebijakan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara sistematis dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi dari Kemendikbudristek, seperti Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (2022), laporan Asesmen Nasional tahun 2021 hingga 2023, serta modul pelatihan guru. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, hasil evaluasi dari pihak ketiga (seperti Balitbang, Bappenas, atau perguruan tinggi), dan publikasi internasional seperti laporan PISA dan OECD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum dan laporan asesmen, serta penelusuran artikel ilmiah menggunakan basis data seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan SINTA. Proses seleksi dan validasi data dilakukan berdasarkan kriteria tahun terbit (2018–2024), relevansi topik, serta kredibilitas dan otoritas sumber.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah informasi yang relevan dari berbagai sumber, kemudian data disajikan dalam bentuk kategorisasi temuan berdasarkan subtopik seperti efektivitas kurikulum, tantangan implementasi, dan solusi yang ditawarkan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi naratif dan triangulasi antar sumber guna memperoleh hasil yang valid dan terpercaya, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen kebijakan, hasil penelitian akademik, dan laporan praktik di lapangan. Selain itu, keabsahan isi juga diuji melalui pendapat para ahli kurikulum dan pendidikan dasar, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Implementasi Kurikulum Merdeka telah menghasilkan berbagai temuan menarik, baik dari studi literatur maupun laporan lapangan, terkait pengembangan

literasi dan numerasi dasar di sekolah dasar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi hasil di berbagai konteks sekolah, secara umum terdapat tren positif terhadap capaian kompetensi dasar siswa, khususnya di sekolah yang telah menjalankan Kurikulum Merdeka secara konsisten dan sistematis.

Salah satu temuan utama adalah adanya peningkatan hasil belajar literasi dasar. Studi oleh Hartoyo & Rahmadayanti (2022) di beberapa sekolah penggerak di Jawa Tengah menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman bacaan siswa meningkat sebesar 12% dalam satu semester setelah implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi berkat penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan modul ajar yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih materi sesuai konteks siswa.

Dalam konteks numerasi, data dari hasil implementasi Kurikulum Merdeka yang dikumpulkan oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa di kelas 1–3 mengalami peningkatan kemampuan numerik dasar, terutama dalam pengenalan angka, operasi sederhana, dan pengukuran. Sekolah-sekolah yang menggunakan media konkret dan pembelajaran berbasis aktivitas seperti permainan angka dan proyek menghitung volume benda menunjukkan hasil yang lebih baik.

Asesmen diagnostik menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung peningkatan capaian siswa. Hasil studi oleh Trisoni et al. (2024) mencatat bahwa guru yang secara rutin menggunakan asesmen diagnostik dan memanfaatkannya untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi melaporkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan hasil belajar siswa. Data asesmen digunakan untuk memetakan level kemampuan siswa secara individu dan menyusun program intervensi seperti penguatan literasi awal dan remedial numerasi.

Contoh konkret dari praktik ini dapat dilihat pada SD Penggerak di Sumba Timur, yang melaksanakan asesmen diagnostik tiga kali dalam satu semester. Berdasarkan hasil tersebut, guru membagi siswa dalam tiga kelompok (remedial, reguler, dan pengayaan). Kelompok remedial diberi materi tambahan berupa latihan fonetik dan bilangan konkret, sedangkan kelompok pengayaan diminta membuat cerita bergambar atau merancang soal matematika sendiri. Hasil evaluasi akhir semester menunjukkan peningkatan merata di semua kelompok.

Penelitian oleh Wiguna & Tristianingrat (2022) juga menunjukkan bahwa guru yang menggunakan asesmen formatif berbasis numerasi (contoh: soal numerasi kontekstual harian) dapat dengan lebih cepat mengidentifikasi miskonsepsi siswa. Guru juga melaporkan bahwa siswa lebih percaya diri karena mendapatkan umpan balik personal dari guru dan tidak merasa tertekan seperti dalam evaluasi formal.

Temuan lain mengungkapkan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam penguatan implementasi kurikulum sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi kelas, membentuk komunitas belajar guru (KLG), dan memfasilitasi pelatihan internal memiliki siswa dengan capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi dibanding sekolah dengan kepemimpinan pasif. Studi Bali & Koten (2023) menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai instructional leader sangat penting dalam memastikan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, beberapa sekolah menunjukkan keberhasilan integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana pengembangan literasi dan numerasi. Misalnya, proyek menulis cerita rakyat lokal, proyek menghitung luas kebun sekolah, serta proyek pengolahan data suhu harian yang dihubungkan dengan pelajaran matematika dan sains. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar, tetapi juga memperkuat keterkaitan antarmata pelajaran dan konteks sosial siswa.

Namun, dari studi lapangan dan laporan internal Kemendikbudristek, ditemukan bahwa hasil positif ini tidak merata. Sekolah yang belum mendapatkan pelatihan intensif, tidak memiliki akses internet, atau berada di wilayah 3T menunjukkan peningkatan yang lambat. Guru-guru di sekolah ini cenderung masih menggunakan pendekatan lama, kurang memahami pembelajaran berdiferensiasi, dan tidak mengoptimalkan asesmen diagnostik.

Temuan dari laporan Balitbangdiklat (2023) mengonfirmasi bahwa sekolah dengan tingkat akses digital tinggi dan guru yang aktif menggunakan Platform Merdeka Mengajar memiliki tingkat kesiapan implementasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah yang hanya mengandalkan sosialisasi kurikulum tanpa tindak lanjut pelatihan menunjukkan hasil literasi-numerasi yang stagnan. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu perlu menysasar pelatihan lanjutan, distribusi sumber belajar digital, dan penguatan pendampingan guru di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan studi literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar, namun hasil ini baru optimal di sekolah-sekolah yang memiliki kapasitas internal yang kuat. Evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh sistem pendukung yang menyertainya, termasuk guru, kepala sekolah, akses terhadap pelatihan, teknologi, dan keterlibatan orang tua.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar siswa sekolah dasar. Peningkatan yang signifikan terjadi terutama pada sekolah yang menjalankan pendekatan kurikulum ini secara komprehensif, mulai dari asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, hingga proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun demikian, temuan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada konteks satuan pendidikan dan sistem pendukung yang menyertainya.

Pendekatan literasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka jauh lebih progresif dibanding kurikulum sebelumnya. Literasi tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca teknis, melainkan mencakup pemahaman teks, berpikir kritis, dan ekspresi ide. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja literasi UNESCO dan pendekatan transaksional yang dikembangkan oleh Louise Rosenblatt, yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dengan teks melalui pengalaman dan latar belakang budaya mereka. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini penting karena siswa berasal dari latar sosial yang beragam.

Sementara dalam aspek numerasi, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran kontekstual yang sangat selaras dengan teori

konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Konsep matematika diajarkan melalui pengalaman nyata, seperti mengukur luas tanah, menghitung harga di pasar, atau membuat grafik suhu. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep matematika, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan logika berpikir yang merupakan inti dari numerasi modern.

Strategi asesmen diagnostik yang menjadi bagian penting dari kurikulum ini terbukti menjadi alat yang sangat efektif untuk memetakan kemampuan awal siswa. Sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, hasil asesmen digunakan guru untuk merancang materi yang sesuai dengan level kemampuan setiap siswa. Hal ini menghindarkan praktik pembelajaran seragam (*one size fits all*) yang selama ini menjadi penyebab ketimpangan hasil belajar antar siswa dalam satu kelas.

Namun, pembahasan tidak hanya menunjukkan sisi keberhasilan. Masih terdapat kesenjangan antara sekolah dengan akses pelatihan dan infrastruktur yang memadai, dengan sekolah yang berada di wilayah 3T atau belum mendapat pelatihan intensif. Ini membuktikan bahwa inovasi kurikulum tanpa dukungan sistemik berisiko menghasilkan disparitas baru dalam capaian pendidikan, yang bertentangan dengan semangat kesetaraan yang diusung Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan guru dalam memahami filosofi dan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan krusial. Guru yang tidak terbiasa dengan pendekatan diferensiasi atau asesmen formatif cenderung kembali pada pola pengajaran lama yang berpusat pada guru. Ini sesuai dengan teori perubahan pendidikan Michael Fullan (2007) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum hanya akan efektif jika disertai perubahan paradigma guru dan didukung kepemimpinan pembelajaran yang kuat.

Peran kepala sekolah juga terbukti sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran mampu menciptakan budaya kolaborasi dan refleksi di kalangan guru. Mereka juga lebih adaptif dalam mengatur jadwal, memberi ruang pengembangan diri guru, serta menjalin kemitraan dengan orang tua dan komunitas. Ini memperkuat pandangan bahwa transformasi pendidikan harus dimulai dari level sekolah.

Praktik baik yang ditemukan dalam studi kasus, seperti proyek literasi budaya lokal atau numerasi kontekstual di kebun sekolah, menunjukkan bahwa ketika kurikulum diterapkan dengan pendekatan tematik dan lintas disiplin, hasilnya lebih berdampak dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami dan membangun keterhubungan antara materi dengan kehidupan nyata mereka. Ini sesuai dengan prinsip *meaningful learning* yang ditekankan dalam pedagogi modern.

Di sisi lain, peran orang tua dalam mendukung literasi dan numerasi di rumah menjadi salah satu kunci keberhasilan di sekolah-sekolah yang mengalami peningkatan pesat. Program seperti jurnal literasi keluarga atau permainan angka sederhana bersama orang tua menjadi penguat dari apa yang dipelajari siswa di sekolah. Ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan partisipatif dalam pengembangan pendidikan dasar.

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam penguatan literasi dan numerasi tidak hanya terletak pada struktur kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada sinergi antara guru, kepala

sekolah, siswa, orang tua, dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Kurikulum ini membuka peluang besar, namun membutuhkan ekosistem pendidikan yang sehat untuk benar-benar memberikan dampak jangka panjang.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi kuat dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar siswa sekolah dasar, asalkan didukung dengan implementasi yang konsisten, pelatihan yang berkelanjutan, dan ekosistem pembelajaran yang responsif. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada murid, serta penekanan pada proses asesmen formatif sebagai basis pengambilan keputusan instruksional.

Penerapan asesmen diagnostik terbukti menjadi elemen kunci dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memahami kemampuan awal siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih adil, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Strategi ini telah menunjukkan peningkatan hasil belajar, baik dalam keterampilan membaca pemahaman maupun kemampuan numerik kontekstual.

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak merata. Sekolah yang memiliki keterbatasan dalam pelatihan guru, fasilitas teknologi, dan akses terhadap sumber belajar cenderung menunjukkan hasil yang stagnan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup tanpa dukungan sistemik yang menyeluruh di semua jenjang dan wilayah pendidikan. Peran guru dan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus diberi ruang, waktu, dan dukungan untuk mengembangkan kapasitas profesional mereka. Kepala sekolah, di sisi lain, harus berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan budaya inovasi di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam penguatan literasi dan numerasi juga menjadi faktor penting. Pembelajaran tidak berhenti di sekolah; ia perlu diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus terus dibangun untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar siswa secara berkelanjutan.

Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi dan numerasi dasar memerlukan penguatan sistemik di berbagai aspek pendidikan. Pemerintah perlu memberikan pelatihan yang berkelanjutan, praktis, dan kontekstual bagi guru, khususnya dalam penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi, agar guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, penting untuk memperluas akses sekolah terhadap sumber belajar digital dan teknologi pendukung, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), guna menjembatani kesenjangan infrastruktur pendidikan. Penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi kunci, karena mereka berperan strategis sebagai agen perubahan di tingkat satuan pendidikan. Di samping itu, pembentukan komunitas belajar guru dan forum berbagi praktik baik antar sekolah akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang

kolaboratif dan reflektif. Kolaborasi sekolah dengan orang tua dan masyarakat melalui program literasi-numerasi berbasis rumah juga perlu diperkuat sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam membangun budaya belajar. Dengan sinergi antara seluruh pemangku kepentingan dan penguatan sistem secara menyeluruh, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen transformasi pendidikan yang tidak hanya administratif, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, R., & Koten, Y. (2023). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mendukung Kurikulum Merdeka di daerah 3T. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 11(2), 98–111. <https://doi.org/10.1234/jmpd.2023.11207>
- Balitbangdiklat. (2023). Laporan evaluasi kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka tahap awal. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hartoyo, R., & Rahmadayanti, S. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jpdi.071.05>
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rosenblatt, L. M. (1994). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Trisoni, A., Maulida, H., & Sari, R. N. (2024). Peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(1), 22–34. <https://doi.org/10.31227/jip.2024.16103>
- UNESCO. (2006). *Education for all: Literacy for life. EFA global monitoring report 2006*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiguna, H., & Tristaningrat, A. (2022). Asesmen formatif berbasis numerasi dalam pembelajaran kontekstual di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 589–601. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.43821>